

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Sofyan Safri Harahap, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana perusahaan dalam periode tertentu.¹

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat oleh pihak manajemen untuk memberikan gambaran atau *progress report* secara periodik. Karena itu, laporan keuangan sebagai *progress report* terdiri atas data yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi, dan *personal judgement*.²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari kondisi keuangan perusahaan yang berisi informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas

¹ Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...*, hlm. 105.

² Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2011), hlm. 64.

yang dapat memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.³

Menurut Dwi Suwiknyo, tujuan lain dari laporan keuangan adalah untuk meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha; informasi kepatuhan perbankan syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya; informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab perbankan syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak; dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban, fungsi sosial

³ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern...*, hlm. 64—65.

perbankan syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.⁴

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian dalam laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menyajikan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

3. Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan utama dan pendukung ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- b. Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- c. Laporan sumber dan penggunaan dana.
- d. Laporan arus kas, menggambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.

⁴ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 80—81.

- e. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- f. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
- g. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dan PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
- h. Dalam suatu kajian dikenal laporan kegiatan keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang memengaruhi kas atau ekuivalen kas. Laporan ini jarang digunakan.⁵

B. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya.⁶

1. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Terdapat lima jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut: ⁷

- a. *Liquidity Ratio*

⁵ Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...*, hlm. 106—107.

⁶ *Ibid.* hlm. 297.

⁷ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 23—26.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi utang pada saat ditagih. Ada beberapa jenis rasio likuiditas yaitu *Current Rasio*, merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Lalu ada *Quick Rasio*, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi dengan hutang lancar. Selanjutnya adalah *Cash Rasio*, yaitu perbandingan antara kas ditambah dengan sekuritas dibagi dengan hutang lancar.

b. *Activity Ratio*

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari *Total Aset Turnover*, *Fixed Aset Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Collection Period*, dan *Days sales in Inventory*. Rasio *Inventory Turnover* melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.⁸

c. *Profitability Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net*

⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 79

Profit Margin, Operating Return on Aset, Retur non Equity, dan *Operating Rasio*. *Gross Profit Margin* merupakan keuntungan penjualan sebelum menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu.⁹ *Return on Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank.

d. *Leverage Ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Rasio ini juga sering disebut dengan istilah rasio solvabilitas, yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Beberapa rasio yang digunakan diantaranya adalah rasio hutang, *debt to equity ratio*, dan *debt service coverage*.¹⁰

2. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan salah satu alat yang paling populer dan banyak digunakan untuk analisis keuangan. Rasio merupakan alat yang memberikan pandangan mengenai kondisi yang mendasarinya. Rasio adalah salah satu titik awal analisis, bukan titik akhir. Apabila rasio

⁹ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, ed. 4, (Yogyakarta: Liberty, 2004), hlm. 119.

¹⁰ Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN), hlm. 70.

diinterpretasikan dengan tepat, dapat mengidentifikasi area yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan dasar perbandingan dalam mengungkapkan kondisi dan *trend* yang sulit dideteksi dengan memeriksa setiap komponen yang membentuk rasio tersebut.

Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut. Sebagai contoh, perusahaan dapat meningkatkan rasio beban operasi terhadap penjualan dengan mengurangi biaya yang merangsang penjualan (seperti iklan). Akan tetapi, mengurangi jenis biaya ini cenderung menyebabkan penurunan jangka panjang dalam penjualan atau pangsa pasar. Dengan demikian, profitabilitas yang tampaknya mengalami peningkatan dalam jangka pendek dapat merusak prospek masa depan perusahaan. Perubahan semacam itu harus diinterpretasikan dengan tepat. Banyak rasio memiliki variabel penting yang sama dengan rasio lainnya. Oleh karena itu tidak perlu untuk menghitung semua kemungkinan rasio untuk menganalisis sebuah situasi.¹¹

3. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan analisis rasio keuangan antara lain:

¹¹ K. R. Subramanyan, *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan)*, terj. Febriela Sirait dan Teguh Iman Maulana, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), hlm. 37.

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.¹²

Adapun kelemahan analisis rasio antara lain:¹³

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan sehingga

¹² Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...*, hlm 298.

¹³ Fahmi, I., *Analisis Kinerja Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 48.

memungkinkan data yang diperoleh tersebut tidak memiliki keakuratan yang tinggi.

C. Pertumbuhan Laba

1. Pengertian Laba

Di dalam perbankan, tujuan utama pengoperasiannya adalah untuk memaksimalkan laba. Laba merupakan prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yang selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*Expense*). Laba adalah dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.¹⁴

2. Jenis-jenis Laba

Laba adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba terdiri dari atas beberapa jenis yaitu:

- a. Laba kotor, yaitu selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.
- b. Laba operasional, merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya.

¹⁴ Darsono dan Purwanti, *Penganggaran Perusahaan...*, hlm. 121.

- c. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*Earning Before Tax*), adalah laba operasional ditambah hasil dan biaya di luar operasi biasa perusahaan.
- d. Laba setelah pajak atau laba bersih, yaitu laba yang telah dikurangi seluruh pajak yang ada.

3. Karakteristik Laba

Laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran biaya (*expense*) dalam bentuk *cost* historis.
- e. Laba akuntansi menghendaki adanya perbandingan (*matvhing*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.¹⁵

¹⁵ Ghozali, I., & Chariri, A., *Teori Akuntansi*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2014), hlm. 377.

4. Pertumbuhan Laba

Menurut Darsono, tujuan utama pengoperasian perbankan adalah untuk memaksimalkan laba. Laba merupakan prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yang selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*Expense*). Laba adalah dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.¹⁶ Sedangkan menurut Sofyan Safri Harahap, pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.¹⁷

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Maka rumus yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba ialah:

$$Laba Bersih = \frac{Laba\ bersih\ t - Laba\ bersih\ t - 1}{Laba\ bersih\ t - 1}$$

¹⁶ Darsono dan Purwanti, *Penganggaran Perusahaan.....*, hlm. 121.

¹⁷ Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.....*, hlm. 301.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso, berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba antara lain:

a. Besar perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan masih rendah.

c. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.¹⁸

¹⁸ Angkoso, *Akuntansi Lanjutan...*, hlm. 20.

Dari terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, peneliti hanya membatasi pada tiga faktor sebagai variabel independen (variabel bebas), yaitu besar perusahaan, tingkat *Leverage*, dan tingkat penjualan, dan selanjutnya ditambah dengan variabel *Quick Ratio* dan *Net Profit Margin*, hal ini karena keterbatasan pada metode penelitian yang akan digunakan nanti.

D. Besar perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.¹⁹

Menurut Riyanto, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.²⁰ Selanjutnya menurut Sartono, ukuran perusahaan merupakan perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.²¹

¹⁹ Widaryanti, *Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di BEI*, Jurnal Fokus Ekonomi, 2009.

²⁰ Bambang Riyanto, *dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, edisi 4, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 313.

²¹ Agus R. Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, edisi keempat, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hlm. 249.

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yang didasarkan pada total asset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Kategori yang pertama yaitu, usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000.

Kedua, usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.

Ketiga, usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang per orang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

Keempat, usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yaitu lebih dari Rp 50.000.000.000 yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.²²

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan, Prasetyantoko mengemukakan bahwa asset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.²³ Menurut Sofyan Safri Harahap, penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.²⁴

Dalam penelitian kali ini, indikator yang dapat mewakili variabel besar perusahaan dalam rasio keuangan adalah *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* (TAT) adalah rasio yang digunakan guna mengukur pergantian semua aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan serta menghitung

²² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2002), hlm. 120.

²³ Prasetyantoko, *Corporate Governance: Pendekatan Institusional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 257.

²⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.....*, hlm. 23.

berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva, atau dengan kata lain rasio ini untuk menghitung efisiensi pemakaian aktiva secara keseluruhan. *Total Asset Turnover* dapat diperoleh dari hasil penjualan bersih yang dibagi dengan rata-rata total aktiva. Di dalam rasio ini, juga dapat diketahui bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aktiva yang mereka miliki untuk menghasilkan penjualan yang dilakukan. Dengan menggunakan rasio ini, efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan dapat diketahui dengan jelas. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stackholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka.

Total Asset Turnover merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola bisnisnya (sumber-sumber yang ada). *TAT* ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan manajemen dalam mengelola semua investasi (aktiva) guna menciptakan penjualan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.²⁵

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{total aktiva (total asset)}}$$

²⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hlm. 118—119.

E. Tingkat *Leverage*

Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. Perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Di mana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman.

Dalam penelitian kali ini, indikator yang dapat mewakili variabel tingkat *Leverage* dalam rasio keuangan adalah Rasio *Leverage*. Rasio *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini juga biasa disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari pada utang. Rasio ini juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas.²⁶

²⁶ Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...*, hlm. 306.

Jumlah dan proporsi hutang di dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk analisis keuangan karena harus memilih antara risiko atau tingkat pengembalian. Menggunakan hutang berkenaan dengan risiko karena hutang menimbulkan komitmen tetap berupa beban bagi hasil dan pelunasan pokok hutang. Kegagalan memenuhi beban tetap dapat diasosiasikan dengan kebangkrutan. Walaupun hutang berarti risiko, hal ini juga menunjukkan potensi perusahaan untuk memperbesar keuntungan bagi pemilik. Apabila hutang dikelola dengan baik dan jika laba operasi lebih besar dan cukup untuk menutup beban hutang, maka tingkat pengembalian kepada pemegang saham akan memperbesar melalui *leverage* keuangan.²⁷

$$Leverage = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

F. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat dapat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi. Suatu perusahaan yang melakukan tingkat penjualan yang baik di dalam kegiatan operasional akan memperoleh hasil optimal, sebab hal ini sebagai hasil kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan (*owners*) beserta juga para karyawan sebagai suatu sumber kekuatan produksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Dalam penelitian kali ini, indikator yang dapat mewakili variabel tingkat penjualan dalam rasio keuangan adalah *Gros Profit Margin* (GPM).

²⁷ Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan...*, hlm. 233.

Gros Profit Margin merupakan rasio antara *gross profit* yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan yang diperoleh pada periode yang sama.²⁸ Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.²⁹ Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan bertambah, maka rasio ini akan menurun dan hal sebaliknya juga berlaku.

Dapat dikatakan rasio ini mengukur efisiensi biaya produksi dalam upaya meningkatkan efisiensi produksi perusahaan. Perubahan harga pokok penjualan akan mempengaruhi laba yang diperoleh suatu perusahaan. Dalam kondisi normal, rasio ini selalu bernilai positif karena akan menunjukkan suatu perusahaan telah menjual produknya di atas harga pokok sehingga perusahaan bisa dikatakan memperoleh keuntungan. Nilai *Gros Profit Margin* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan yang baik suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga berpengaruh terhadap laba bersih di mana semakin tinggi rasio ini, maka laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan akan semakin meningkat. Rasio ini merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efisiensi laba kotor dibandingkan dengan penjualan.³⁰ Secara matematis rasio ini dapat dirumuskan dengan:

²⁸ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 89.

²⁹ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik ...*, hlm. 28

³⁰ Djarwanto, *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm.

$$\text{Gros Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

G. *Quick Ratio*

Menurut Sofyan Safri Harahap, *Quick Ratio* atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling liquid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.³¹

Tingkat penjaminan hutang jangka pendek yang diambil oleh perusahaan dalam pengelolaan keuangannya dengan aktiva lancar ada beberapa tingkat, karena tingkat likuiditas dari aktiva lancar terbagi beberapa tahap mulai dari kas dan setara kas yang paling lancar sampai dengan persediaan yang paling tidak lancar di bagian aktiva lancar perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan atau dengan kata lain mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) saat ditagih. Rasio likuiditas dihasilkan dari membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban (hutang) lancarnya.

³¹ Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...*, hlm. 302.

Sedangkan *Quick ratio* di dapat dari membandingkan aktiva lancar selain persediaan dibandingkan dengan kewajiban (hutang) lancarnya.

Angka dalam rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Di dalam rumus *Quick Ratio*, aktiva lancar dikurangi dengan persediaan karena persediaan dianggap memerlukan waktu yang cukup lama untuk dicairkan atau diuangkan apabila perusahaan ingin segera membayar kewajibannya dalam waktu yang cepat. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

H. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih yaitu sesudah dikurangi pajak dengan penjualan.³² Rasio ini mengukur kemampuan penjualan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Semakin besar NPM menandakan kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Peningkatan laba disertai dengan peningkatan jumlah penjualan maka akan meningkatkan rasio NPM ini.

Net Profit Margin yaitu ukuran keuntungan di mana perbandingannya adalah antara laba setelah pajak (EAT) dengan menggunakan penjualan. Rasio ini digunakan untuk memperlihatkan

³² Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.62.

pendapatan bersih suatu perusahaan terhadap penjualan, *Net Profit Margin* yang besar menyatakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan semakin besar dalam tingkat penjualan tertentu. begitu pula sebaliknya apabila *Net Profit Margin* yang rendah akan menyatakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang rendah dalam tingkat penjualan tertentu.

Rasio ini adalah hubungan yang menunjukkan jumlah laba bersih yang didapat perusahaan dalam setiap penjualan yang dilakukan. Dalam rasio ini, akan disajikan pada persentase laba bersih yang didapat perusahaan untuk setiap penjualan karena dalam rasio ini semua elemen pendapatan dan biaya dimasukkan. Formula dari rasio ini adalah laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

I. Bank Syariah

Bank syari'ah merupakan lembaga keuangan syari'ah yang berorientasi pada laba (*profit*). Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha Bank Syari'ah. Laba Bank Syariah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, Bank Syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (dana pihak ketiga),

serta dana modal pemilik/pendiri Bank Syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.³³

Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan- kegiatan usaha bank dengan sistem bagi hasil merupakan hal yang fundamental. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara bank konvensional dengan bank Islam, terutama yang berkaitan dengan praktik riba. Untuk mencegah terjadinya praktik riba dan praktik-praktik non-syariah lainnya dalam berbagai produk bank Islam, keberadaan Dewan Pengawas yang memonitoring penerapan syariah merupakan hal yang penting. Dewan Pengawas Syariah, merupakan dewan yang memiliki tugas melakukan pengawasan atas produk perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat agar berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Dewan Pengawas Syariah berhak untuk menentukan sikapnya dalam menilai setiap produk perbankan Islam, apakah sesuai dengan prinsip syariah atau tidak.³⁴

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syariah Islam ditentukan oleh hubungan *aqad* yang terdiri dari lima konsep dasar *aqad*. Bersumber dari kelima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk bank syariah. Kelima konsep tersebut adalah sistem simpanan, bagi hasil, margin keuntungan, sewa, dan *fee* (jasa).

1. Prinsip Simpanan Murni (*al-Wadi'ah*)

³³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 101.

³⁴ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah...*, hlm. 9.

Prinsip ini merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wadi'ah*. Fasilitas *al-Wadi'ah* diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito.

2. Bagi Hasil (*Syirkah*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana.

3. Prinsip j\Jual Beli (*At-Tijarah*)

Prinsip ini adalah suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan/*margin*.

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Secara garis besar, prinsip ini terbagi menjadi dua jenis, pertama *ijarah*, sewa murni seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya. Kedua, *bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiyah bit tamlik* yang merupakan penggabungan sewa dan beli, di mana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip *Fee/ Jasa (Al-Ajr Qalummullah)*

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, inkaso, jasa transfer, dan lain-lain.³⁵

J. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh antara besar perusahaan, tingkat *Leverage*, tingkat penjualan, *Quick Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Novia P.Hamidu melakukan penelitian tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel TATO, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti kontribusi pengaruh dari NPM dan TATO terhadap naik turunnya pertumbuhan laba adalah sebesar 8,6 %. Sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar variabel yang diteliti.³⁶ Persamaan penelitian ini dan penelitian sekarang adalah pada variabel independen

³⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah...*, hlm. 16—17.

³⁶ Novia P.Hamidu, *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di BEI*, (Jurnal), Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013.

TATO dan NPM. Perbedaan penelitian sekarang yaitu variabel independen tidak hanya TATO dan NPM, tetapi ditambah juga dengan QR, GPM, *Leverage Ratio*. Untuk objek penelitian sekarang pada pertumbuhan laba bank Mandiri Syariah.

Fitriano Andrian Jaka Gautama, Dini Wahyu melakukan penelitian tentang Pengaruh *Net Profit Margini* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Labai (Studi Kasus Pada Perusahaan Sector infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014). Variabel independennya adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Debt Equity Ratio* (DER), sedang variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil dalam penelitian adalah pengujian secara bersama-sama atau simultan variabel *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *debt equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan labai pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014.³⁷ Persamaan penelitian kali ini adalah penggunaan variabel independen NPM, DER, dan TATO, serta sama-sama menggunakan variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Perbedaan penelitian kali ini adalah objek yang digunakan di penelitian yang sekarang adalah Bank Mandiri Syariah.

³⁷ Fitriano Andrian Jaka Gautama, Dini Wahyu, *Pengaruh Net Profit Margini (iNPM), Total Assesti Turnover (TATO), Dan Debt Equity Ratio (iDER) Terhadap Pertumbuhan Labai (Studi Kasus Pada Perusahaani Sector nfrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periodei 2011-2014)*, (Jurnal), Universitas Telkom, 2016.

Azeria Ra Bionda, Nera Marinda Mahdar telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen berupa *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara parsial. *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba secara simultan.³⁸ Persamaan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen GPM, dan NPM, serta variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Sedangkan perbedaan penelitian dengan yang sekarang adalah variabel independen ROA dan ROE tidak diikutsertakan, namun ditambah dengan variabel independen QR, TAT, dan *Leverage Ratio*.

Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. Variabel independen berupa *TATO*, *FATO*, *ITO*, *CR*, *DAR*, *DER*, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil dalam penelitian adalah *TATO*, *FATO*, dan *ITO*

³⁸ Azeria Ra Bionda, Nera Marinda Mahdar, *Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Komunikasi Vol. 4 No. 1 2017.

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CR, DER, dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.³⁹ Persamaan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen DER dan TATO serta variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Sedangkan perbedaan penelitian dengan sekarang yaitu variabel independen FATO, ITO, dan DAR, tidak diikutsertakan, namun ditambah variabel NPM, GPM, dan QR. Penelitian yang sekarang variabel dependen yang digunakan berbeda objeknya yaitu menggunakan pertumbuhan laba Bank Mandiri Syariah.

Victorson Taruh, Heince Wokas, Syermi Mintalangi telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Besar Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Dan Tingkat Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 -2010. Variabel independen berupa Besar Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Dan Tingkat Penjualan, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari tiga variabel (Besar Perusahaan (BP) Rasio *Total Asset Turnover* (TAT), Tingkat *Leverage* (TL) Rasio *Current Liabilities to Inventory* (CLI) dan Tingkat Penjualan (TP) Rasio *Gross Profit Margin* (GPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya satu variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

³⁹ Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni, *Pengaruh Rasio Keuangan*

Satu variabel tersebut adalah Tingkat Penjualan Rasio *Gross Profit Margin* (TP-GPM), sedangkan dua variabel lainnya yaitu Besar Perusahaan Rasio *Total Asset Turnover* (BP-TAT) dan Tingkat *Leverage Rasio Current Liabilities to Inventory* (TL-CLI) terbukti tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Laba (PL).⁴⁰ Persamaan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen TAT, dan GPM, serta variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Sedangkan perbedaan penelitian dengan sekarang yaitu variabel independen CLI tidak diikutsertakan namun ditambah dengan variabel NPM, QR, dan *Leverage Ratio*, serta variabel dependen yang digunakan adalah berbeda objeknya yaitu menggunakan pertumbuhan laba bank Mandiri Syariah.

Agustina telah melakukan penelitian tentang Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen berupa CR, ITO, *Leverage*, *Earning power*, dan NPM, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun secara parsial, hanya tingkat penjualan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Di samping itu, ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel

⁴⁰ Victorson Taruh et. all, *Pengaruh Besar Perusahaan,*

dependen.⁴¹ Persamaan penelitian dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen NPM, dan *Leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Perbedaan penelitian dengan sekarang yaitu variabel independen ITO, dan EP, tidak diikutsertakan.

Restu Puspita Sari, Rika Desiyanti, Nailal Husna telah melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Batu Bara Pada Tahun 2011-2014. Variabel independen penelitian ini menggunakan CR, DER, dan TATO, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) (X₁), *Debt to Equity Ratio* (DER) (X₂), *Total Asset Turnover* (TATO) (X₃) memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 18% sedangkan sisanya 82% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini seperti *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Shared* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *Earning Growth* (EG) dan berbagai variabel lainnya.⁴² Persamaan penelitian dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel dependen DER dan TATO, serta variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah variabel CR tidak diikutsertakan,

⁴¹ Agustina, Rice, *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, (Jurnal), STIE Mikroskil, 2016.

⁴² Restu Puspita Sari, et. all, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Batu Bara Pada Tahun 2011-2014*, (Jurnal), Universitas Bung Hatta, 2016.

Renny Syafitri, Nelmidia, Rika Desiyanti telah melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Rokok Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2012. Variabel independen penelitian ini menggunakan CR, TAT, IT, ROA, dan DAR, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel CR, TAT, IT, dan DAR tidak berpengaruh terhadap *pertumbuhan laba* pada perusahaan rokok yang go publik di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *pertumbuhan laba* pada perusahaan rokok yang *go* publik di Bursa Efek Indonesia.⁴³ Persamaan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel TAT, serta variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Perbedaan penelitian dengan sekarang yaitu variabel independen IT, DAR, CR, dan ROA tidak diikutsertakan, namun ditambah dengan variabel QR, NPM, GPM, dan *Leverage Ratio*.

Rizky Anisatus Sholikhah, Saparila Worokinasih telah melakukan penelitian tentang Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, Dan Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016). Metode analisis menggunakan regresi logistik metode enter dengan bantuan *software* SPSS *Statistic* versi 21. Variabel independen penelitian ini menggunakan ROA,

⁴³ Renny Syafitri, et. all, *Faktor-Faktor Yang*

ROE, dan NPM, sedangkan variabel dependen berupa praktik perataan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin tinggi ROA, maka praktik perataan laba semakin tinggi pula.

Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, yang berarti besar-kecilnya ROE tidak mempengaruhi praktik perataan laba. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin tinggi NPM, maka praktik perataan laba semakin rendah. *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap praktik perataan laba, yang berarti rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan NPM mampu secara bersama-sama mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba dan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.⁴⁴

Persamaan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen NPM. Perbedaan penelitian dengan sekarang yaitu variabel independen ROA dan ROE tidak diikutsertakan. Pada penelitian sekarang variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba.

Ulfinabella Risnawati Aryanto, Kartika Hendra Titisari, Siti Nurlaela telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris:

⁴⁴ Rizky Anisatus Sholikhah, Saparila Worokinasih, *Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016)*, (Jurnal), Universitas Brawijaya, 2018.

Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Variabel independen berupa CR, DER, NPM, ROE, dan TATO, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel NPM, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 17.0.⁴⁵

Persamaan penelitian dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel dependen DER, NPM, dan TATO, serta variabel dependen berupa pertumbuhan laba. Sedangkan perbedaan dengan sekarang adalah variabel ROE tidak diikutsertakan, namun ditambah dengan variabel QR, dan GPM. Objek dalam penelitian yang sekarang adalah Bank Mandiri Syariah.

Yayuk Retnowati, Jeni Susyanti, Budi Wahono telah melakukan penelitian tentang Pengaruh *Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Net Profit Margin*, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over* secara parsial tidak mempunyai

⁴⁵ Ulfinabella Risnawati Aryanto, et. all, *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*, (Jurnal), Universitas Islam Batik Surakarta, 2018.

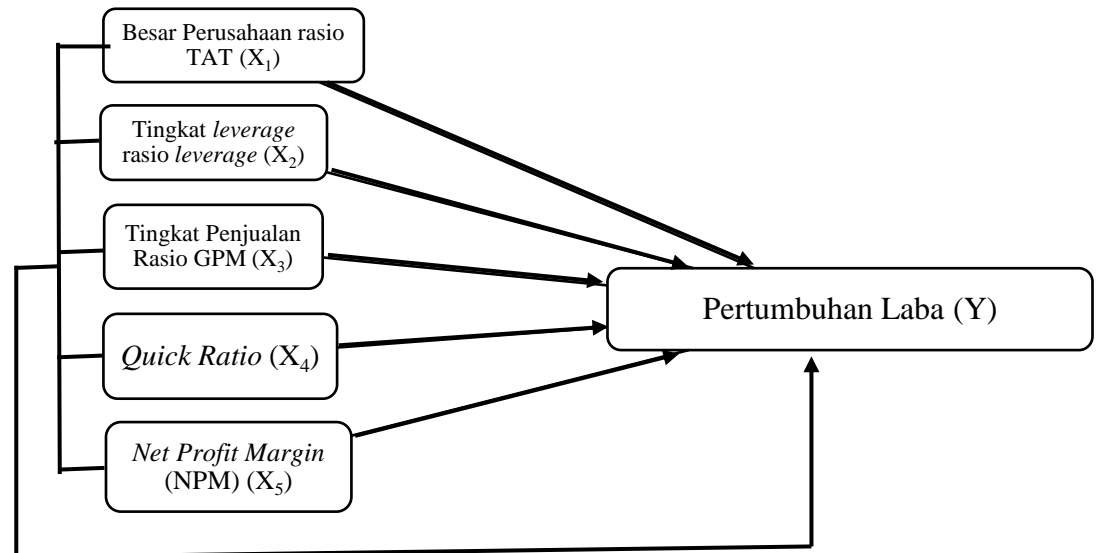
pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan *Net Profit Margin* secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.⁴⁶ Persamaan penelitian dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel independen QR, TAT, DER, dan NPM. Pada penelitian sekarang variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri.

K. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas dari teori yang telah dibahas, maka dapat disusun kerangka konseptual yang menggambarkan tentang analisis penilaian kinerja keuangan perbankan Syariah yang menggunakan rasio TAT, *Leverage Ratio*, GPM, QR, dan NPM terhadap pertumbuhan laba bank Mandiri Syariah.

⁴⁶ Yayuk Retnowati, et. all, *Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017)*, (Jurnal Riset Manajemen), UNISMA, 2018.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

1. Pengaruh besar perusahaan rasio TAT (X_1) terhadap pertumbuhan laba (Y) di dasarkan oleh teori Muhammad⁴⁷ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novia.⁴⁸
2. Pengaruh tingkat *leverage* rasio *leverage* (X_2) terhadap pertumbuhan laba (Y) di dasarkan oleh teori Sofyan Safri Harahap⁴⁹ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfinabella.⁵⁰
3. Pengaruh tingkat penjualan rasio GPM (X_3) terhadap pertumbuhan laba (Y) di dasarkan oleh teori Djarwanto⁵¹ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Victorson.⁵²

⁴⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah...*, hlm. 118-119.

⁴⁸ Novia P.Hamidu, *Pengaruh Kinerja Keuangan*

⁴⁹ Sofyan Safri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan...*, hlm. 306.

⁵⁰ Ulfinabella Risnawati Aryanto, et. all, *Pengaruh*

⁵¹ Djarwanto, *Pokok-poko Analisis Laporan...*, hlm. 28

⁵² Victorson Taruh et. all, *Pengaruh Besar Perusahaan,*

4. Pengaruh *Quick Ratio* (X_4) terhadap pertumbuhan laba (Y) di dasarkan oleh teori I Made Sudana⁵³ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita Fafarsari.⁵⁴
5. Pengaruh *Net Profit Margin* (X_5) terhadap pertumbuhan laba (Y) di dasarkan oleh teori Lukman Syamsuddin⁵⁵ serta dalam kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriano.⁵⁶
6. Pengaruh besar perusahaan rasio TAT, tingkat *leverage* rasio *leverage*, tingkat penjualan rasio GPM, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba (Y).

L. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka konsep di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁= Ada pengaruh positif dan signifikan antara besar perusahaan rasio TAT terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri Syariah.

H₂= Ada pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat *Leverage* rasio *leverage* terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri Syariah.

H₃= Ada pengaruh positif dan signifikan antara tingkat penjualan rasio GPM terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri Syariah.

⁵³ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik ...*, hlm. 24.

⁵⁴ Yunita Fajarsari, Analisis Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan *Mining And Mining Service* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012, (Jurnal), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

⁵⁵ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik ...*, hlm. 24.

⁵⁶ Fitriano Andrian Jaka Gautama, Dini Wahyu, *Pengaruh Net Profit Margin (NPM).....*

H₄= Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri Syariah.

H₅= Ada pengaruh positif dan signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri Syariah.

H₆= Ada pengaruh positif dan signifikan antara besar perusahaan rasio TAT, tingkat *Leverage* rasio *leverage*, tingkat penjualan rasio GPM, *Quick Ratio*, *Net Profit Margin* (NPM) secara Bersama-sama terhadap pertumbuhan laba Bank Mandiri Syariah.